

**PEMBINAAN AKHLAK TERPUJI MASYARAKAT  
(Penelitian Kualitatif Di Pengajian Umum Ahad Pagi  
Pondok Modern Arrisalah Ponorogo)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**YOEN ALFA ADE WULANDARI  
NIM. 210313132**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Wulandari, Yoen Alfa Ade.** 2017. Pembinaan Akhlak Terpuji Masyarakat (Penelitian Kualitatif tentang Pengajian Umum Ahad Pagi Arrisalah Ponorogo). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Basuki, M. Ag.

**Kata Kunci :** Pesantren, Pembinaan Akhlak, Masyarakat.

Pondok pesantren identik dengan ajaran pendidikan dan nilai-nilai keislaman yang mendidik santri-santrinya untuk menjadi manusia yang berilmu dan juga ahli dalam beragama. Selain mendidik santri dengan ilmu umum dan agama, pesantren juga berperan dalam memdidik masyarakat dan menanamkan akhlak etika dan moral serta memberikan dampak dan pengaruh yang positif bagi lingkungan sekitarnya. Kegiatan yang tidak asing di dalam pesantren salah satunya adalah pengajian rutin. Di masa sekarang ini banyak pondok pesantren yang mengadakan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap Ahad pagi, diantaranya Pondok Arrisalah dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan akhlak islami serta memberikan pemahaman tentang arti penting nilai-nilai keislaman dan keutamaan-keutamaan dalam beribadah dan bermasyarakat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mendeskripsikan keadaan akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo sebelum berdirinya Pondok Arrisalah. (2) Untuk mendeskripsikan proses pembinaan akhlak masyarakat Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. (3) Untuk mendeskripsikan dampak Pengajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah terhadap akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) Keadaan akhlak masyarakat desa Gundik sebelum berdirinya pondok pesantren masih kurang baik. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama dan komunikasi antar sesama warga membuat warga desa belum mengerti arti penting beribadah dan keutamaan-keutamaannya. Hal ini menyebabkan sebagian kecil masyarakat desa yang melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat, puasa, dan zakat. (2) Dalam pelaksanaan kegiatan pengajian umum Ahad pagi ini denganberjalannya waktu dan dukungan dari masyarakat dapat berjalan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Ahad pagi tepat pada jam 06.30 sampai selesai. Dalam pengajian mengundang mubaligh-mubaligh dari dalam dan luar kota dan penyampaian materi ceramahnya sangat menyenangkan dan mudah dipahami oleh para jamaah. (3) Dampak adanya kegiatan pengajian umum Ahad pagi di Arrisalah terhadap akhlak masyarakat sangat membantu dalam pemahaman masarakat terkait pengetahuan ilmu agama yang tujuannya untuk meningkatkan ibadah dan keimanan masyarakat agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini sangat terasa sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, sosial dan budaya, termasuk dalam pendidikan. Kemajuan yang pesat ini mengakibatkan banyak pula perubahan perkembangan tuntunan masyarakat. Dalam menyikapi perkembangan yang ada, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat bisa dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi persoalan perkembangan iptek yang global.

Pondok pesantren sebagai dasar pendidikan islam merupakan balai pendidikan tertua di Indonesia karena sejalan dengan perjalanan penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.<sup>1</sup> Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang populer

---

<sup>1</sup> Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, (Bandung:Pustaka Setia,2006), 103.

adalah sebagai institusi pendidikan islam yang mengalami keberlangsungan kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi syarat keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut ilmu dari guru tersebut, masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Kemudian mereka membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut.<sup>2</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke 15 hingga sekarang) dan sejak berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya.

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka dan bahkan pesantren berdiri didorong

---

<sup>2</sup> Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, 104.



permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlihat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa.

Berbicara masalah pesantren kita harus melihat juga peranan pesantren dalam masyarakat itu sendiri. Dalam suatu lingkungan pesantren, tidak lepas dari berbagai kegiatan yang mengarah kepada pembiasaan tingkah laku dan etika keislaman. Pondok pesantren di samping memberikan ilmu kepada santrinya juga memberikan nilai-nilai yang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan moral masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pesantren.

Kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan pesantren diharapkan dapat meningkatkan sikap keagamaan dan akhlak masyarakat. Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Akhlak adalah segala sesuatu yang telah terpatrit dalam diri seseorang yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.<sup>3</sup> Masyarakat yang memiliki akhlak yang baik akan menciptakan lingkungan yang damai tanpa adanya permusuhan.

---

<sup>3</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

Dalam pesantren kegiatan yang sering diadakan yaitu sebuah kegiatan pengajian yang mendatangkan kiai-kiai atau orang yang dapat memberikan ilmu. Tidak jarang banyak masyarakat sekitar yang mengikuti pengajian yang diadakan di lingkungan pesantren. Tanpa disadari dengan adanya kegiatan pengajian yang diadakan di lingkungan pesantren telah memberikan dampak positif untuk masyarakat yaitu masyarakat semakin bertambah ilmu dan semakin meningkatnya moral dan akhlak sehingga menjadikan masyarakat itu pribadi yang memiliki akhlak yang baik.

Pondok Arrisalah sebagai lokasi penelitian memiliki kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas akhlak masyarakat. Di antara kegiatan tersebut yaitu pengajian Umum Ahad Pagi yang diadakan oleh alumni Pondok yang diadakan rutin setiap minggu pagi. Adanya pondok pesantren di sekitar lingkungan masyarakat dapat berperan memberikan dampak yang positif yaitu mampu meningkatkan kualitas akhlak masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul : **“PEMBINAAN AKHLAK TERPUJI MASYARAKAT (Penelitian Kualitatif Tentang Pengajian Umum Ahad Pagi Pondok Modern Arrisalah Ponorogo)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menentukan fokus penelitian. Penelitian ini di fokuskan pada Peranan Kegiatan Pengajian Umum

Ahad Pagi Arrisalah dalam pembinaan akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana keadaan akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo sebelum berdirinya Pondok Arrisalah?
2. Bagaimana proses pembinaan akhlak masyarakat Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana dampak Pengajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah terhadap akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo sebelum berdirinya Pondok Arrisalah.
2. Untuk mengetahui proses pembinaan akhlak masyarakat Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak Pengajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah terhadap akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini akan membahas tentang kegiatan pengajian Umum Ahad pagi yang diadakan di Arrisalah desa Gundik kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo. Maka dengan ini akan menambah ilmu pengetahuan di bidang agama khususnya tentang pentingnya pembinaan akhlak dalam masyarakat.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

#### a. Bagi pesantren

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan pesantren kedepan sehingga antara pesantren dan masyarakat sekitar dapat bekerja sama dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan akhlak.

#### b. Bagi masyarakat

Sebagai bahan masukan dalam kehidupan bermasyarakat atas pentingnya pembinaan akhlak melalui peranan pondok pesantren dan khususnya pembinaan akhlak dari orang tua terhadap anak serta pada masyarakat pada umumnya.



c. Peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang informasi mengenai bimbingan dan penyuluhan yang ada di lembaga pesantren khususnya di Pondok Modern Arrisalah Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

**F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari enam bab, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teoritik atau telaah, bab ini berisi tentang perana pesantren dalam membina akhlak masyarakat. Pada hakekatnya setiap penelitian dilandasi oleh teori-teori dan fungsi dari teori dalam penelitian kualitatif adalah untuk membaca data atau sebagai pisau analisis.

Bab ketiga metode penelitian. Bab ini berisi prosedur-prosedur pengumpulan data dan pendekatan-pendekatannya. Dalam bab ini dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, serta tehnik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat data penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran pondok pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat serta peranan adanya pondok pesantren dalam pembinaan akhlak masyarakat sekitar. Dengan adanya pengajian yang diadakan di pondok Arrisalah yang diselenggarakan oleh alumni setiap ahad pagi diharapkan dapat membawa pengaruh positif.

Bab kelima pembahasan. Bab ini berisi tentang kegiatan analisis data yang terkait erat dengan latar belakang pembinaan akhlak masyarakat. Pembinaan akhlak masyarakat diberikan melalui program pengajian umum ahad pagi yang diadakan oleh alumni pondok dan bertempat di pondok Arrisalah yang mendatangkan para narasumber yang memberikan tausiyah untuk masyarakat sehingga masyarakat memperoleh ilmu-ilmu yang dapat meningkatkan akhlak. Analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting setelah peneliti mengumpulkan data dan mengorganisasikannya.

Bab keenam penutup. Bab ini mengakhiri proses penelitian yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pondok Pesantren

###### a. Pengertian Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap.<sup>4</sup>

Pesantren atau pondok merupakan lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan dan selanjutnya, ia dapat merupakan bapak dari pendidikan islam. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari

---

<sup>4</sup> Yasmadi, Mosernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional(Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

bambu. Disamping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti “hotel atau asrama”.<sup>5</sup>

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>6</sup>

Asal mula sejarah munculnya “pesantren” masih ada perbedaan pendapat, namun dalam konteks historis nama pesantren dengan sendirinya berkembang di masyarakat nusantara khususnya di wilayah Jawa. istilah pesantren ini kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat seluruh wilayah nusantara (indonesia), terutama setelah Indonesia merdeka.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta:PT. GRASINDO, 2001), 89.

<sup>6</sup> Djamaliddin, dkk, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Bandung:CV. PUSTAKA SETIA, 1998),. 99.

<sup>7</sup> A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam (Malang:UIN Malang Press, 2008), 240.



b. Unsure-unsur Pondok Pesantren

Unsure-unsur pokok pondok pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut<sup>8</sup> :

1) Pondok

Merupakan tempat tinggal kyai bersama santri dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dalam perkembangan berikutnya, pondok lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama.

2) Masjid

Masjid sebagai unsure pokok kedua dari pesantren. Disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Sebagaimana pesantren juga berfungsi sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan yang lainnya.

3) Santri

Santri terdiri dari dua kelompok, yaitu: pertama, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, kedua, santri kalong ialah yang berasal dari daerah

---

<sup>8</sup> Kharisul wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*(Ponorogo : STAIN Po Press, 2011), 128-130

sekitar pondok pesantren dan pulang ke rumah masing-masing sesuai pelajaran.

4) Kiai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren.

5) Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab yang diajarkan adalah kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa Arab.

c. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Dalam hal penyelenggaraan system pendidikan dan pengajaran, pondok pesantren digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu<sup>9</sup> :

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara bandungan dan sorogan dimana seorang kiai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar.

<sup>9</sup> Hasbullah, Kapita Selektta Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 45-

- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan dikomplek pesantren dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam dengan system weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
- 3) Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara system pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan system bandungan, sorogan, ataupun weton, dengan para santri disediakan pondokan. Serta menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Dalam bukunya Haidar Putra dijelaskan mengenai pola pola pesantren yang dikelompokkan menjadi 5 pola, yaitu antara lain:<sup>10</sup>

#### 1) Pola I

Yang dimaksud di sini adalah pesantren yang masih terkait kuat dengan system pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan pendidikan di Indonesia. Cirri-ciri pesantren pola I adalah pertama, pengkajian kitab-kitab klasik semata. Kedua, memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan didalam berlangsungnya dalam proses

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004), 27-30

belajar mengajar. Ketiga, tidak memakai system klasikal. Sebagian dari pesantren pola I ini ada yang lebih mengkhususkan kepada satu bidang tertentu misalnya, keahlian fiqh, bahasa arab, tasawuf, dll.

#### 2) Pola II

Pesantren pola II adalah merupakan pengembangan dari pesantren pola I. pesantren pola II inti pelajaran tetap menggunakan kitab klasik dan diajarkan dalam bentuk klasikal dan nonklasikal. Selain dari materi pelajaran ilmu agama lewat kitab-kitab klasik, di pesantren ini juga diajarkan sedikit pengetahuan umum, ekstrakurikuler seperti ketrampilan dan praktek keorganisasian, dll.

#### 3) Pola III

Pesantren pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Cirri pesantren pola III ini adalah penanaman berbagai aspek pendidikan seperti kemasyarakatan, ketrampilan, kesenian, kejasmanian, kepramukaan, dll.

#### 4) Pola IV

Pesantren pola IV adalah pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu ketrampilan di samping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Meliputi kegiatan kelas, praktik di laboratorium, bengkel, kebun/lapangan.



## 5) Pola V

Pesantren pola V adalah pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan nonformal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap dari pesantren yang telah disebutkan di atas.

### d. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping factor-factor lainnya yang terkait : pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat factor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan.

Adapun tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.<sup>11</sup>

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut<sup>12</sup> :

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan kesehatan lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

---

<sup>11</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), 6

<sup>12</sup> Ibid, 6-7

- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader umat dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat berbangsa agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan tanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- 4) Mendidik tenaga penyuluh dan pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pendesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakpa dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental dan spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari berbagai tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga manfaat bagi agama, masyarakat dan Negara.

e. Peranan Pondok Pesantren

Pesantren tumbuh atas dukunga dari masyarakat, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri dirorong permintaan (demand), dan kebutuhan (need) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.<sup>13</sup> Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Menurut Ma'sum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu religious (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), dan fungsi edukatif (tarbawiyah). Fungsi lain adalah lembaga pembinaan moral dan cultural.

Adanya daya tarik sehingga masyarakat sekitar menganggap pondok pesantren sebagai alternative ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri. Berkembangnya proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luar akan membentuk nilai positif dan bermanfaat bagi kedua pihak.

---

<sup>13</sup> Ibid, 22.

Banyak peran yang dilakukan dalam pembangunan masyarakat ataupun berperan dalam berbagai bidang. Diantara kontribusi masyarakat adalah :<sup>14</sup>

Pertama, memelihara tradisi. Manfred Ziemek mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan organisasi berbasis dalam lingkungan keislaman yang menjaga tradisi. Tradisi yang dipelihara pondok pesantren tradisional adalah tradisi dan tata nilai islam yang mengutamakan ibadah dan menuntut ilmu (al-rihlah al -*ilmiyyah*), memegang teguh sumber hokum Islam (al-Quran Hadits ijma qiyas), berpegang teguh pada system nilai ahli sunnah waljamaah, internalisasi keimanan kepada akhlak, berorientasi pada lambing dan symbol-simbol, melaksanakan kompetensi menumbuhkan potensi santri berilmu (ulama) dan penanaman nilai moral.

Kedua, mentransfer ilmu agama. Transfer ilmu agama Islam dengan kutub al-salaf terus dilakukan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pondok pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham islam tradisional. Tradisi transfer ilmu merupakan tradisi intelektual yang patut diklaim sebagai sebuah kebenaran dalam dunia ilmu pengetahuan karena membentuk kontinuitas dan member faedah dalam kehidupan.

---

<sup>14</sup> Muhtarom, Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Tradisional Islam (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), 245-248



Ketiga, transmisi islam. Sosok kyai faqih (ahli) dalam ilmu agama Islam memiliki kontribusi besar dalam transmisi islam (dakwah islam), terutama jika dilihat dari dimensi sejarah dan dinamika internal pondok pesantren dalam mengislamkan lingkungannya. Pondok pesantren memiliki tugas melekat berupa transmisi islam, menanamkan tauhid, dan nilai-nilai moral terhadap generasi muda yang tidak tertampung dalam lembaga-lembaga pendidikan formal di kota-kota atau karena kehendak orang tuanya. Melalui pondok pesantren santri akan memperoleh ilmu pengetahuan yang memiliki arti kehidupan. Media formal yang dibentuk adalah madrasah bagi anak-anak, dan media nonformal yang diselenggarakan semacam majlis ta'lim, tahlilan, manakiban, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Keempat, memberikan kesadaran identitas budaya (cultural identity). Model paradigm kebudayaan menunjukkan bahwa setiap orang atau kelompok masyarakat secara potensial adalah pecinta kebudayaan. Pondok pesantren tradisional sebagai sebuah komunitas keagamaan (religious institution) memberikan kontribusi penanaman watak humanistic pada santri melalui teologi (tauhid), ilmu hokum (fiqh), sejarah, bahasa, dan etika (akhlak).

Kelima, kontribusi politik. Kontribusi pondok pesantren tradisional (kyai) tidak terbatas pada implementasi pendidikan dan pengajaran (*al-tarbiyyah wa al-ta'lim*), melainkan juga memberikan kontribusi politik

(*politic contruction*) dalam bentuk upaya mewujudkan kemaslahatan umum (*al-maslahah al-'ammah*). Kontribusi politik ini tidak selalu masuk dalam birokrasi pemerintah, karena ia memiliki kekuatan tradisional, kemampuan intelektual, hubungan sosial yang baik lagi pula terhormah dan disegani oleh masyarakat. Oleh karena itu, maka ia sering diikutsertakan dalam pengambilan keputusan masyarakat (*society decision*) dan sanggup membela kepentingan terhadap *political power*.

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia dan termasuk kehidupan politik, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di wilayah Indonesia. Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur dengan pengalaman keagamaan yang konsisten. Pendidikan nasional sendiri bertujuan antara lain menciptakan manusia bertaqwa. Untuk kepentingan ini, pendidikan agama dikembangkan secara terpadu baik melalui sekolah umum maupun madrasah. Pondok pesantren juga menyelenggarakan pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri meningkatkan ketrampilan dan berjiwa *enterpreneurship* karena di dalam pondok pesantren mereka hidup secara bersama-sama dan masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang saling mereka jaga dan hormati.

## 2. Pembinaan Akhlak

### a. Pengertian akhlak

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata akhlak, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata akhlak masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata akhlak tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama karna substansinya.<sup>15</sup>

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, khulq berarti thabi'ah, tabiat dan watak, yang dalam bahasa Inggris sering disebut character. Dalam Al-Quran, kata khulq yang merujuk pada pengertian perangai disebut dua kali, yaitu : (QS al-Syu'ara : 137 dan al-Qalam : 4).<sup>16</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti. Jika ditelusuri lebih jauh, akhlak juga sepadan dengan moral. Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang

<sup>15</sup> Beni Ahmad Saebani, Ilmu Akhlak (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010), 13.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf (Bantul: KAUKABA DIPANTARA, 2013), 1.

terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.<sup>17</sup>

Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Imam Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumudin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi baik (akhlaq al karimah) dan sisi yang buruk (akhlaq al madzmumah).

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar.<sup>18</sup>

#### b. Faktor Pembentukan Akhlak

Banyak faktor yang mempengaruhi akhlak dan perilaku seseorang. Dari sejumlah faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern (Bandung: Marja, 2012), 23.

<sup>18</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran (Jakarta: Rajawali Press 2012), 72-73.

<sup>19</sup> M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern (Bandung; MARJA, 2012), 27.

### 1) Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal yaitu :

- a) Insting dan naluri ; Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan. Maka akallah yang mendidik dan mengarahkannya.
- b) Adat kebiasaan ; adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- c) Keturunan ; maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya.

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada diluar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembentukan mental dan karakter. Milieu ada dua macam :

- a) Lingkungan alam
- b) Lingkungan pergaulan, ada 3 yaitu :



- (1) Lingkungan rumah ; keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan masyarakat sekitar.
- (2) Lingkungan sekitar ; lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat, pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan perilakunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik, dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama anak-anak.
- (3) Lingkungan sekolah/ tempat kerja ; tempat dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya.

c. Macam-macam Akhlak

Dari segi sifatnya, akhlak dikelompokkan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (akhlak al-karimah) dan akhlak tercela (akhlak al-mazmumah). Disini akan dibahas terkait akhlak terpuji.

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari bahasa Arab akhlaq mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak karimah (akhlaq mulia), atau makarim al-akhlaq (akhlaq mulia), atau al-akhlaq al-munjinat (akhlaq yang menyelamatkan pelakunya).<sup>20</sup>

Macam-Macam Akhlak Terpuji yaitu <sup>21</sup>:

1) Akhlak terhadap Allah Swt.

Di antara akhlak kepada Allah Swt sebagai berikut :

a) Menauhidkan Allah Swt.

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt. satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu :

(1) Tauhid Rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang

---

<sup>20</sup> Rosihan Anwar, Akidah Akhlak (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 87

<sup>21</sup> Ibid, 87-116

dikehendaknya, yang member dan mencegah, ditangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.

- (2) Tauhid Uluhiyyah, yaitu mengimani Allah Swt. Sebagai satu-satunya Al-Ma'bud (yang disembah).
- (3) Tauhid Asma dan Sifat.

Dalil tentang tauhid ini adalah firman Allah Swt. berikut ini :



Artinya :

“..... Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).” (Q.S. Az-Zumar [39]: 2-3)

- b) Berbaik sangka (husnudzan)

Berbaik sangka kepada keputusan Allah Swt. merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Di antara cirri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

- c) Zikrullah

Mengingat Allah (zikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.

Berkaitan dengan perintah berdzikir ini, Allah Swt. berfirman :



Di antara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut :

a) Sabar

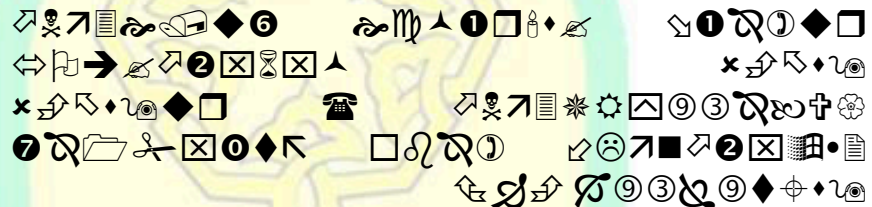
Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky (w. 386/996), sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah Swt. sabar dalam pandangan Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilintasi oleh orang-orang yang menghendak menuju Allah Swt. cirri utama sabar, menurut Al-Muhasibi adalah tidak mengadu kepada siapapun ketika mendapat musibah dari Allah Swt. Sabar terbagi 3, yaitu:

- (1) Sabar dari maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama.
- (2) Sabar karena taat kepada Allah Swt., artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya.
- (3) Sabar karena musibah, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah Swt.

b) Syukur



Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah Swt. berikan tersebut adalah dengan jalan menggunakan nikmat Allah Swt. itu dengan sebaik-baiknya. Di antara dasar perintah bersyukur adalah sebagai berikut :



Artinya :

“*dan* (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim : 7)

### c) Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik biasanya disebut al-amin, yang artinya dapat dipercaya, jujur, setia, aman.

d) Benar dan jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama.

e) Menepati janji

Dalam pandangan Islam, janji merupakan hutang. Utang harus dibayar. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah Swt. kita termasuk orang yang berdosa.

f) Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar tetap berada dalam status kesucian.

3) Akhlak terhadap keluarga

a) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan factor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.

b) Bersikap baik kepada saudara

Agama islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah Swt. dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong-menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh.

4) Akhlak terhadap masyarakat

a) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dekat di sini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita.

b) Suka menolong orang lain

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan hendaknya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuan kita.

5) Akhlak terhadap lingkungan

d. Arti Pembinaan akhlak

Berbicara masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah

pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Demikian pula Ahmad D.Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada Allah dan memeluk agama islam.<sup>22</sup>

Selanjutnya ada yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan RasulNya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada makhluk Tuhan dan seterusnya.<sup>23</sup>

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 133.

<sup>23</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, 134.

Pembinaan akhlak dalam islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun islam. Dalam rukun islam yang lima terkandung konsep pembinaan akhlak.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

Cara lain yang tak kalah ampuh dalam hal pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

### **3. Masyarakat**

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama ditaati oleh lingkungan.

Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang



menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia., sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.<sup>24</sup>

Kemudian pendapat dari Prof. M.M. Djodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan daripada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia. jelasnya masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungan. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri kehidupan yang khas.<sup>25</sup>

Masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan dan norma yang mengatur hubungan satu sama lain.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Cook, masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan standar akan kesatuannya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Abdulsyani, Sosiologi Skema Teori dan Terapan (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012), 31.

<sup>25</sup> H. M. Arifin Noor, Ilmu Sosial Dasar (Bandung: CV.PUSTAKA SETIA, 1997),86..

<sup>26</sup> Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan (Bandung: Refika Aditama, 2009), 33.

<sup>27</sup> Hasbulloh, Dasar-Dasar Ilmu pendidikan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 54-55.

#### **4. Pengertian pengajian**

Pengajian adalah salah satu lembaga pendidikan nono formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmad bagi alam semesta.

Dalam prakteknya, pengjian merupakan merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Pengajian bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushola, gedung, aula, halaman dan sebagainya. Selain itu pengajian juga memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibelitas pengajian inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Pengajian juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awan dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah pengajian tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

#### **B. Telaah Pustaka**

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut :

Skripsi Hendi Burahman (03110233) PAI Tahun 2008 yaitu “peranan pondok pesantren Al- Chafidhi dalam pembinaan akhlak masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji kabupaten Jember”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan upaya pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Chafidhi dalam masyarakat dan sejauh mana peranannya, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat selama melakukan pembinaan akhlak pada masyarakat serta sejauh mana hasil diperoleh melalui strategi-strategi yang dikembangkan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak.

Pendekatannya adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya dengan observasi, interview dan dokumentasi. Analisis datanya dengan deskriptif kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pondok pesantren Al Chafidhi merupakan kebanggaan masyarakat dan juga ikut berperan aktif dalam pembinaan akhlak masyarakat desa Nogosari yang menggunakan berbagai macam strategi di antaranya dakwah di masjid-masjid serta melakukan komunikasi secara langsung dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>28</sup> Kirk dan Miller (1986:9) memdefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam persitilahannya.<sup>29</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.<sup>30</sup> Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data digunakan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yin (2011:180 ) menjelaskan studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kehidupan nyata.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 3.

<sup>30</sup> M. djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>31</sup> Nusa Putra, Penelitian Kualitatif IPS (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 181,

## B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Dengan keterlibatannya, peneliti juga memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang bisa muncul saja tiba-tiba.<sup>32</sup> Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data.<sup>33</sup> Ciri khas penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.

## C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Aula Pondok Modern Arrisalah sebagai tempat diadakannya Pengajian Umum Ahad Pagi yang bertempat di desa Gundik

---

<sup>32</sup> John W. Creswell. Terj. Achmad Fawaid, *Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR, 2009), 264-265.

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2009), 121.



Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Alasan memilih lokasi ini karena lokasi yang dekat dengan tempat tinggal peneliti dan berada satu desa dengan peneliti sehingga peneliti dapat dengan mudah mengetahui kondisi masyarakat. Di samping itu pengajian diadakan rutin setiap Ahad pagi dengan mendatangkan narasumber dari berbagai daerah.

#### **D. Sumber Data**

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.<sup>34</sup> Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan statistik adalah sumber tambahan.

Sesuai dengan focus penelitian, sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan data tentang keadaan akhlak masyarakat sebelum berdirinya pesantren dan latar Berlakang Pengajian Umum Ahad Pagi yang diadakan di Pondok Arrisalah sebagai wahana pembinaan akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo sumber datanya adalah tokoh masyarakat dan warga desa gundik dan pendiri Pengajian Umum Ahad Pagi.

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 112.

2. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana pelaksanaan yang sudah diadakan atau dirancang untuk pembinaan akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo melalui pengajian umum Ahad Pagi di Pondok Arrisalah sumber datanya adalah seluruh pengurus pengajian.
3. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana peran pondok pesantren dalam pembinaan akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo sumber datanya adalah seluruh jamaah pengajian dalam hal ini masyarakat desa Gundik dan sekitarnya yang mengikuti pengajian.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (Natural setting), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.<sup>35</sup>

##### **1. Teknik Observasi**

Observasi ialah cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti

---

<sup>35</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed), (Bandung:ALFABETA, 2013), 308.

memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.<sup>36</sup> Observasi adalah sebagai aktifitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.<sup>37</sup>

Sebagai alat pengumpul data, observasi menurut Sugiyono terbagi menjadi tiga. Pertama, observasi partisipasi. Observasi ini terdiri dari 1) Observasi partisipasi pasif; 2) observasi partisipasi moderat; 3) observasi partisipasi aktif; 4) observasi partisipasi lengkap. Kedua, observasi terus terang dan tersamar. Ketiga, observasi tak terstruktur.<sup>38</sup>

Dari beberapa macam observasi di atas, penelitian ini menggunakan observasi terus terang dan tersamar, karena peneliti melakukan penelitian di tempat di tempat tersebut aktivitas peneliti sudah diketahui dan suatu saat peneliti juga harus tersamar dalam observasi yang lain untuk menghindari kalau suatu data yang dicari masih dirahasiakan. Peneliti juga menggunakan observasi moderat, kalau memang suatu saat ada kegiatan yang perlu diikuti. Peneliti menggunakan observasi tersebut untuk mendapatkan data yang terkait dengan dampak diadakannya pengajian umum Ahad pagi di Pondok Arrisalah terhadap pembinaan akhlak masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>36</sup> Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), 93.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),

<sup>38</sup>Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2009), 64-66

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>39</sup>

Melalui teknik wawancara ini, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terfikirkan dalam perencanaan penelitiannya.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap akan tetapi hanya menggunakan pedoman wawancara yang memuat garis-garis besar permasalahan sesuai focus penelitian. Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi tentang keadaan masyarakat Desa Gundik.
- b. Penyelenggara Pengajian umum Ahad pagi Arrisalah untuk mengetahui pembinaan akhlak terpuji masyarakat melalui kegiatan pengajian.

---

<sup>39</sup>Dedi Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

<sup>40</sup>Sanapiah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 213.

c. Masyarakat desa Gundik dan juga jamaah pengajian untuk memperoleh informasi tentang dampak dari kegiatan Pengajian umum Ahad pagi Arrisalah.

### 3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>41</sup> Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.<sup>42</sup> Teknik ini digunakan karena untuk mendukung kevalidan dari hasil wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian di pengajian umum Ahad Pagi di Arrisalah yang diadakan rutin setiap Minggu pagi.

Dari beberapa macam dokumentasi, peneliti hanya menggunakan dokumentasi yang berbentuk tulisan. Dokumentasi tulisan ini untuk memperoleh data yang terkait dengan profil Pondok Arrisalah dan profil yang menyangkut keorganisaasian pengajian umum Ahad pagi Arrisalah di Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>41</sup>Yatim Rianto, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: SIC, 2001), 24.

<sup>42</sup>Basrowi & Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta:Rineka Cipta,2008), 158.



## F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>43</sup> Analisa dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisa kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman menemukan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisa data meliputi data reduction, data display, dan conclusion.<sup>44</sup>

Ketiga tahap ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Reduksi data

Pada tahap ini, mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis semua data hasil lapangan sekaligus merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok serta menganalisanya. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil lapangan,

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, ,Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2000), 103.

<sup>44</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 337.

mempermudah dalam melacak kembali bila diperlukan, dan membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

## 2. Display data

Display data dilakukan agar peneliti tetap dapat menguasai data-data yang telah dihimpun dan banyak jumlahnya dengan memilah-milah, membuat display ini juga termasuk dalam analisis.

## 3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi (conclusion)

Tahap ini adalah tahap dimana pengambilan kesimpulan dan verifikasi dilakukan, hal ini dalam rangka peneliti mencari makna data dan mencoba menyimpulkannya.<sup>45</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).<sup>46</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yaitu :

<sup>45</sup> S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsito, 1996), 129-130.

<sup>46</sup> Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

## 1. Ketekunan/ keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>47</sup>

## 2. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu: sumber, metode, penyidik dan teori.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

---

<sup>47</sup> Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 329.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.<sup>48</sup>

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 4 (empat) tahapan : (1) Tahap pra-lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. (3) Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data. (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>48</sup>Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 327-331.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah berdirinya pengajian umum Ahad pagi di Arrisalah**

Awal mula berdirinya Pengajian umum Ahad Pagi di Arrisalah desa Gundik kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo adalah dengan berkumpulnya teman lama atau alumni pondok Arrisalah yang ada di Ponorogo yang terkumpul dalam IKPA (Ikatan Keluarga Pondok Arrisalah) Cabang Ponorogo. Para alumni mengadakan reuni dan dengan diadakannya reuni tersebut maka terbentuk sebuah pertemuan yang berupa Pengajian Ahad pagi dikala itu.

Selanjutnya pengajian Ahad pagi tersebut kemudian tidak lagi diperuntukkan bagi para alumni saja, tetapi dibuka untuk umum (masyarakat umum). Pengajian Umum Ahad Pagi pertama kali dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 1 Januari 2015. Pengajian diadakan pada hari Minggu (Ahad) karena masyarakat umum Ahad Pagi adalah hari libur. Dan setelah dicanangkan 2 tahun lalu oleh Bapak Pimpinan Pondok Arrisalah Prngajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah sampai sekarang tetap berjalan. Hal ini sejalan



dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Khotimun Al Bayan, S.Pd.I selaku ketua I diadakannya Pengajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah<sup>49</sup> :

“awal mula berdirinya Pengajian Umum Ahad Pagi yaitu adanya IKPA (Ikatan Keluarga Pondok Arrisalah) Cabang Ponorogo agar supaya antara alumni yang telah ada tersebut dari berbagai tingkatan masyarakat (ada yang kembali ke masyarakat) ada yang jadi guru dll. Maka sebagai sarana pertemuan antara anggota untuk mempererat tali silaturahmi, maka membentuk pertemuan itu berupa Pengajian Ahad Pagi dikala itu. Yang selanjutnya yang namanya pengajian tidak diperuntukkan khusus alumni tetapi diperuntukkan untuk umum (masyarakat umum). Kenapa harus Ahad pagi, karena bagi masyarakat luas Ahad pagi itu adalah hari libur. Dan nyatanya Alhamdulillah setelah dicanangkan 2 tahun lalu oleh Bapak Pimpinan Pondok Arrisalah Ahad Pagi sampai sekarang tetap berjalan.”

Pengajian ini didatangi oleh masyarakat sekitar pondok khususnya desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, juga orang-orang dari berbagai desa dan kecamatan seperti Slahung, Bungkal, Balong, Jetis, dll. Pengajian ini bersifat umum jadi dapat diikuti oleh siapapun dan dari kalangan apapun.

## **2. Letak geografis diadakannya kegiatan pengajian umum Ahad pagi**

Pengajian Umum Ahad Pagi ini dilaksanakan di Aula Pondok Arrisalah yang terletak di desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Lokasi pengajian ini sangat strategis karena berada di tengah-tengah dan dikelilingi desa yang padat penduduk. Sebelah barat berbatasan dengan desa Nailan yang dilintasi jalur Ponorogo-Pacitan, sebelah utara

---

<sup>49</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-V/2017 Pada lampiran skripsi.

berbatasan dengan desa Mojopitu, sebelah timur berbatasan dengan desa Crabak, dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Simo.

### 3. Visi dan misi pengajian umum Ahad pagi di Arrisalah

Visi dan misi Pengajian Umum Ahad Pagi yaitu “RAHMATAN LIL ‘ALAMIN” yang memiliki makna membawa rahmat bagi seluruh alam. Sebagai umat islam harus menebar kebahagiaan supaya berdaya guna di tengah-tengah masyarakat, membawa berkah semesta alam.

### 4. Struktur kepengurusan pengajian umum Ahad pagi di Arrisalah

| JABATAN             | NAMA                            | ASAL       |
|---------------------|---------------------------------|------------|
| Penasehat/pelindung | Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf | Bakalan    |
| Ketua I             | Khotimun Al-Bayan, S.Pd.I       | Gentong    |
| Ketua II            | Darmuji, M.Pd.I                 | Dadapan    |
| Sekretaris          | Imam Suharji, S.Ag              | Gentong    |
| Bendahara           | Rudianto, S.Pd                  | Gombang    |
| Seksi-seksi         | Budiono, S.PD.I                 | Singkil    |
|                     | Sarkam, S.Ag                    | Karangmojo |
|                     | Imam Muhayyat                   | Gombang    |
|                     | Da'un Abdullah, M.Pd.I          | Duri       |

### 5. Tujuan pengajian umum Ahad pagi di Arrisalah

Tujuan dari kegiatan Pengajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah adalah agar supaya Rahmatan lil Alamin, membawa berkah dari adanya Pondok Pesantren ini. Karena Pondok Arrisalah ini berdiri di atas dan untuk semua golongan. Tujuan utama pengajian ini hanya satu yaitu untuk meningkatkan

akhlak keimanan islam, serta sebagai ajang silaturahmi antar sesama umat. Ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Khotimun Al-Bayan<sup>50</sup>:

“tujuan pengajian ini agar supaya Rahmatan lil Alamin sesuai visi misinya, membawa berkah bahwasannya pondok ini berdiri di atas dan untuk semua golongan. Terbukti semua pembicara yang ada itu dari berbagai latar belakang. Di situ tidak mencari perbedaan tetapi mencari persamaan. Diskusi yang disampaikan adalah untuk meningkatkan akhlak keimanan islam itu sendiri. Dan yang kedua sebagai sarana silaturahmi.”

Tujuan lain dari adanya kegiatan ini adalah sebagai berikut :

- a. Dakwah ke jalan kebenaran dan rangka syiar Islam,
- b. Memakmurkan masjid, terutama masjid **ALLAH AKBAR** di PM. Arrisalah,
- c. Menyemarakkan kegiatan dakwah di dalam pondok, serta sebagai ajang promosi dan publikasi eksistensi pondok,
- d. Menjadi salah satu sarana ajang temu kangen seluruh Alumni Anshor PM.

Arrisalah lintas angkatan yang tergabung IKPA Cab. Ponorogo.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Keadaan Akhlak Masyarakat sebelum Berdirinya Pondok**

Desa Gundik merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Slahung kabupaten Ponorogo. Desa Gundik saat ini dipimpin oleh kepala desa bernama Drs. Mulyono dan dibantu oleh perangkat desa.

Desa Gundik terdiri dari 3 dusun yaitu : 1) dusun Bakalan berada di sebelah selatan, 2) dusun Weguh berada disebelah utara, dan 3) dusun

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/25-V/2017 pada lampiran skripsi.

Genthong berada di sebelah timur. Di lingkungan desa Gundik berdiri pondok pesantren Arrisalah yang didirikan oleh Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf pada tahun 1985.

Batas wilayah desa Gundik adalah sebelah selatan desa Simo, sebelah barat desa Nailan, sebelah timur desa Crabak, dan sebelah utara desa Mojopitu.

Desa Gundik merupakan desa yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan pedagang. Pertanian yang ada disana adalah padi, jagung, kedelai dan kacang-kacangan. Sedangkan perdagangan disana adalah banyak pengrajin kripik tempe dan sebagai pedagang di pasar.

Sama halnya masyarakat desa lainnya, masyarakat desa Gundik mengutamakan pergaulan yang baik, pergaulan yang baik adalah saling menyapa saat mereka bertemu dengan orang lain. Bahkan mereka, masyarakat, menawarkan untuk sekedar mampir ke rumah mereka. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan keakraban dan sikap ramah mereka.

Dusun Bakalan merupakan salah satu dusun di desa Gundik. Lingkungan dusun tersebut tampak alami dan islami yang menggambarkan masyarakat lingkup kecil yang sederhana. Dusun ini lebih berkesan islami karena dusun Bakalan adalah dusun yang paling dekat dengan lingkungan area pondok pesantren Arrisalah.

Kondisi akhlak sosial masyarakat desa Gundik pada masa lalu mempunyai hubungan yang signifikan dengan didirikannya pondok pesantren



Arrisalah. Sebelum berdirinya pesantren ini, keadaan peradaban masyarakat bisa dikatakan kurang bagus, dari segi spiritual, di dalam lingkungan masyarakat desa Gundik belum banyaknya kegiatan masyarakat khususnya kegiatan agama seperti kegiatan mengaji dan ceramah-ceramah, karena masyarakat yang mempunyai pendidikan yang memadai masih jarang, sehingga hal ini menyebabkan masyarakat belum mengetahui arti penting beribadah dan keutamaan-keutamaannya. Hal ini menyebabkan hanya sebagian kecil masyarakat desa Gundik yang melaksanakan ibadah sehari-hari seperti sholat, puasa Ramadhan dan zakat. Selain itu tidak adanya sekolahan yang mempunyai pendidikan berbasis agama islam. Pada saat itu pesantren masih berjarak sangat jauh.

Demikian juga ekonomi masyarakat sekitar pondok juga kurang berkembang. Karena kurangnya pengetahuan dan ide-ide untuk membangun usaha bisnis dan perdagangan. Tak hanya itu keadaan ekonomi public yang dahulu masih belum berkembang pesat juga menjadi salah satu factor.

Namun ditengah keadaan yang demikian, kemudian muncul inisiatif dari beberapa tokoh masyarakat untuk mengadakan sebuah perkumpulan/jamaah seperti yasinan rutin dan perkumpulan lainnya yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Khotimun Al-Bayan:<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/30-V/2017 pada lampiran skripsi.



“Sebelum adanya pondok ini, masyarakat berinisiatif untuk mengadakan jamaah kecil yang bentuknya yasinan rutin yang dipimpin oleh tokoh masyarakat di lingkungan sekitar, namun itu masih sebagian kecil dari warga, jumlahnya masih sangat sedikit yang mengikuti kegiatan seperti itu. Biasanya kalau yasinan seperti itu diikuti oleh bapak-bapak.”

Namun jamaah yasin yang diadakan hanya diikuti oleh laki-laki. Untuk para perempuan ada beberapa yang mengikuti jamaah fatayat yang jumlahnya juga sangat sedikit sekali. Biasanya dari kalangan yang mempunyai status guru dan tokoh masyarakat. Seperti kelanjutan dari penjelasan Bapak Khotimun<sup>52</sup> :

“ketika para laki-laki mengadakan jamaah yasin, untuk para wanita dulu ada jamaah fatayat yang itu diikuti oleh ibu-ibu, jumlahnya pun juga masih sedikit, karena keadaan saat itu kesadaran masyarakat dan pengetahuan yang minim, maka yang mengikuti jamaah seperti itu juga sedikit, dari kalangan guru dan yang sudah memiliki pendidikan saja.”

Karena keadaan sosial masyarakat dahulu sebelum berdirinya pondok pesantren masih sangat berbeda dengan sekarang, mayoritas masyarakat masih belum mengetahui adanya jamaah yasin dan fatayat, karena kurangnya komunikasi antar warga pada saat dahulu. Seperti yang dituturkan oleh salah satu warga<sup>53</sup> :

“dulu katanya ada yang mengadakan kegiatan mengaji seperti yasinan dan kumpulan-kumpulan jamaah seperti ibu-ibu dan bapak-bapak. Tapi dulu saya tidak begitu tahu, karena yang mengadakan masih di dusun sebelah. Setelah pondok dirintis itu mulai diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat itu karena sudah banyak muncul

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/30-V/2017 pada lampiran skripsi.

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/5-VI/2017 pada lampiran skripsi.

ustadz-ustadz pondok yang tinggal di sekitar masyarakat dan berbaur dengan warga.”

## **2. Proses Pembinaan Akhlak Masyarakat Melalui Pengajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah**

Pada awal pelaksanaan kegiatan pengajian ini, belum begitu jamaah yang menghadiri. Namun para pengurus tak kenal lelah untuk selalu mengundang para jamaah agar mau hadir dalam kegiatan ini. Salah satu cara untuk mengundang jamaah yaitu pertama kali dengan mengundang para wali santri Pondok untuk hadir dengan membagikan undangan kepada mereka. Kemudian setelah beberapa waktu digunakan cara “mbende” keliling desa dan kecamatan menggunakan mobil dan speaker. Tujuannya agar para masyarakat yang belum tahu tentang adanya pengajian dapat menghidirinya. Selain itu juga dibuat pamphlet dan spanduk yang dipasang di pinggir jalan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Bapak Darmuji<sup>54</sup> :

“pada awal pelaksanaannya kita membuat undangan kepada para wali santri. Kemudian untuk mengundang jamaah yang lainnya pertama kali kita menggunakan cara ‘mbende’ keliling kampung menggunakan mobil dan speaker. Juga kami buat pamflet dan juga spanduk. Saya sudah beberapa kali ‘mbende’ untuk mengundang masyarakat.”

Pelaksanaan kegiatan Pengajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah diadakan di Aula Pondok Modern Arrisalah desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Pengajian dimulai tepat pukul 07.00 wib sampai 09.00 wib. Sebelum dimulai, sembari menunggu para jamaah datang dan berkumpul

---

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/8-VI/2017 pada lampiran skripsi.

di Aula diputarakan murrotal Al-Quran sebagai pengisi suasana. Sebelum pengajian dimulai, diawali dengan bacaan al-quran. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Bapak Darmuji Selaku ketua II<sup>55</sup> :

“Pada pelaksanaannya yaitu dilaksanakan pada pukul 07.00 wib-sampai dengan 09.00 wib. Kegiatan sebelumnya didahului dengan membacakan ayat sudi al quran, kebudian jam 07.00 wib penceramah naik mimbar jam 8.30 selesai, pengajian kita tidak banyak program, hanya pertama pembukaan, pembacaan ayat suci, ceramah inti dan terakhir penutup.”

Pengajian adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Pondok Arrisalah desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo adalah untuk pembinaan dan peningkatan akhlak keimanan dan ketaqwaan masyarakat. Kata akhlak dapat diartikan dengan budi pekerti. Jika ditelusuri lebih jauh, akhlak juga sepada dengan moral. Secara umum, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar. Pembinaan akhlak atau moral

---

<sup>55</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/8-VI/2017 pada lampiran skripsi.

terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Kebiasaan yang baik dan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai moral, ditirunya dari orang tua dan mendapat latihan-latihan untuk itu.

Dalam pelaksanaan pengajian umum Ahad pagi, penyampaian pertama-tama beliau para ustadz dan mubaligh yang mengisi pengajian memberikan salam dan menyapa para jamaah yang hadir. Kemudian beliau memulai ceramahnya dengan topic-topik yang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh-contoh yang mudah difahami oleh jamaahnya. Dan dalam menerangkan segala isi ceramahnya kebanyakan para mubaligh sangat menyenangkan, tidak membosankan dan juga tidak tergesa-gesa. Sesekali mubaligh menggunakan contoh dan nada yang lucu sehingga membuat jamaah tidak merasa bosan dan tegang. Hal ini sebagaimana penjelasan dari ibu Sulami<sup>56</sup> :

“Mubaligh yang datang dan mengisi di pengajian Ahad pagi orangnya selalu sangat asyik dan menyenangkan dalam menyampaikan materinya, jamaah menjadi tidak terlalu tegang dan bosan. Saat ceramah juga selalu memberikan contoh-contoh yang berkaitan langsung dalam masyarakat, jadi para jamaah bisa mudah memahami apa yang disampaikan.”

Dari segi materi yang disampaikan, tidak ada jadwal khusus tentang pokok materi apa yang harus disampaikan. Fokus pembinaan akhlak pada kegiatan ini adalah dengan penyampaian ilmu-ilmu dan ajaran nilai-nilai

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/12-VI/2017 pada lampiran skripsi.



keislaman yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Materi yang disampaikan adalah kaitannya dengan pembinaan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, mencakup akhlak terpuji kepada Allah Swt, akhlak terpuji kepada diri sendiri, akhlak terpuji kepada keluarga, akhlak terpuji kepada masyarakat, dan akhlak terpuji kepada lingkungan.

Terkait pembinaan akhlak terhadap Allah Swt. penceramah selalu menyampaikan kepada jamaah untuk selalu menjaga keimanan kepada Allah. Selain menjaga keimanan kita juga harus senantiasa berhusnudzan kepada Allah Swt, selalui mengingat Allah Swt (Dzikir), dan selalu berserah diri kepada Allah. Seperti penuturan dari salah satu jamaah<sup>57</sup> :

“Sebagai seorang muslim hendaknya selalu memiliki sifat dan akhlak yang baik kepada Allah Swt. di antaranya selalu meyakini bahwa Allah itu satu, selalu berhusnudzan kepada Allah, mengingat Allah (Dzikir) setiap hari, dan bertawakkal kepada Allah swt. Kalau kita melakukan hal tersebut tentu kehidupan hidup kita akan senantiasa bahagia dan selamat dunia akhirat.”

Pembinaan akhlak terhadap diri sendiri juga mengajarkan kita untuk bersikap sabar, syukur, jujur, dan selalu menjaga amanah yang diberikan kepada kita.

Beberapa sikap yang menunjukkan akhlak terhadap keluarga yaitu berbakti kepada orang tua dan bersikap baik kepada saudara. Sebagai muslim yang baik kita harus senantiasa menjaga tali silaturahmi yang baik dengan saudara kita agar tercapai hidup yang damai.

---

<sup>57</sup> Lihat Transkrip wawancara nomor. 13W/26-VII/2017 pada lampiran skripsi.



Selain itu penanaman akhlak yang baik juga berlaku terhadap sesama masyarakat. Akhlak yang baik terhadap masyarakat diantaranya berbuat baik kepada tetangga, dan selalu menolong orang lain yang memerlukan pertolongan.

### **3. Dampak Pengajian Umum Ahad Pagi terhadap Akhlak Masyarakat desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo**

Pelaksanaan kegiatan Pengajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah ini sangat membantu pondok pesantren dalam menjalankan perannya sebagai penyebar ilmu agama islam, terutama dalam meningkatkan kualitas akhlak masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren. Pengajian rutin ini sangat berperan aktif dalam hal membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moral dan pentingnya melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengajian ini, masyarakat secara rutin mendapatkan pencerahan dan pengetahuan serta wawasan keilmuan agama guna memperdalam ilmu agama islam dan wahana peningkatan kualitas moral dan akhlak masyarakat.

Sebagai warga masyarakat, sangat memberi manfaat dengan adanya kegiatan pengajian yang ada di pondok pesantren ini, karena peran pondok pesantren dalam hal pembinaan akhlak dan moral masyarakat bisa dirasakan secara nyata. Peningkatan sangat bagus, masyarakat sungguh antusias dalam mengikut kegiatan ini, sehingga memotivasi yang lain yang belum mengikuti kegiatan ini untuk ikut serta.

Berbicara mengenai dampak pengajian terhadap akhlak masyarakat sudah sangat jelas bahwa masyarakat menanggapi dengan baik, hal ini bisa dilihat dari semakin banyak jamaah yang hadir di pengajian dari waktu ke waktu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu pengurus<sup>58</sup> :

“pada masa awal berdirinya pondok ini, jamaah masih berjumlah sedikit belum sampai 100, namun setelah berjalan kurang lebih 3 tahun terakhir ini jamaah yang hadir selalu mengalami peningkatan hingga sekarang mencapai sekitar 600 an jamaah. Dan tidak hanya jamaah dari sekitar pondok saja, tetapi sudah meluas hingga luar kecamatan bahkan dari kota.”

Peran pesantren di lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan karena masyarakat membutuhkan pendidikan untuk para generasi penerus mereka khususnya dalam bidang agama sehingga memiliki rasa ketaatan dan ketaqwaan yang lebih terhadap agama dan Tuhan yang Maha Esa. Disamping itu juga pesantren tidak hanya berperan untuk mencerdaskan dan memberikan ilmu kepada para santri, tetapi juga berdampak terhadap masyarakat dalam hal meningkatkan ibadah dan keimanan.

Dalam pelaksanaannya, pesantren dapat berperan lebih luas, tidak hanya dalam lingkup pembinaan pada santri, pesantren juga lebih mendekat kepada masyarakat agar pondok pesantren tidak terasa asing bagi masyarakat umum. Melalui program-program yang diadakan oleh pesantren, seperti halnya pengajian umum ini, masyarakat semakin bisa mengenal dan tahu lebih jauh tentang peranan pesantren dalam masyarakat.

---

<sup>58</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/12-VI/2017 pada lampiran skripsi.

Dengan adanya pengajian yang diadakan, masyarakat tentu akan semakin yakin bahwa pesantren menjadi salah satu sarana dalam pembinaan akhlak dan keimanan di lingkungan masyarakat. Di antara dampak pesantren terhadap pembinaan akhlak masyarakat melalui Pengajian Umum Ahad Pagi akan diuraikan pada pembahasan berikut :

a. Memelihara tradisi

Pondok pesantren sebagai pemelihara tradisi sudah banyak terbukti di masyarakat. Dengan adanya pesantren di tengah masyarakat mampu mengajak masyarakat untuk memelihara tradisi diantaranya adalah tradisi dan tata nilai keislaman yang mengutamakan ibadah dan menuntut ilmu, berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan hadits dan menanamkan akhlak etika dan moral yang baik. Dalam sebuah pondok pesantren kegiatan keagamaan merupakan suatu yang tak terelakkan. pandangan ini membuat pondok pesantren senantiasa berperan menjaga tradisi keislaman yang fungsinya terhadap pemnanaman moral dan pembinaan akhlak. Kegiatan pengajian umum Ahad pagi adalah salah satu yang berperan dalam menjaga tradisi untuk mempertebal keimanan dan pengetahuan islam masyarakat. Sedikit penjelasan dari salah satu pengurus pondok<sup>59</sup> :

“Pondok pesantren ini ingin mengajak umat dan warga masyarakat untuk selalu menjaga nilai-nilai keislaman dengan mengutamakan ibadah dan pendidikan, selalu hidup dengan tuntunan Nabi, Al-quran dan hadits. Selain menghasilkan santri yang berilmu juga sebagai tempat menanamkan moral yang baik.”

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/12-VI/2017 pada lampiran skripsi.

b. Mentransfer ilmu agama islam

Pondok pesantren dalam mentransfer ilmu agama islam dilakukan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pondok untuk mendidik calon ulama yang setia pada ajaran-ajaran islam. Tradisi transfer ilmu yang dilakukan pondok guna memberikan faedah yang berkelanjutan bagi kehidupan sangat dibutuhkan karena dengan adanya transfer ilmu maka lingkungan pondok pesantren akan menjadi lingkungan yang berpendidikan dan berwawasan luas. Sehingga para penerus bangsa dan masyarakat dapat menerima manfaat dari adanya pondok pesantren. Dengan adanya pondok pesantren para warga dan masyarakat memiliki tempat untuk menuntut ilmu agama islam baik madrasah yang ada di dalam pesantren untuk para santri maupun program-program pengajian pondok sebagai upaya transfer ilmu agama islam. Seperti penjelasan dari salah satu warga<sup>60</sup> :

“Dengan adanya pondok pesantren di desa ini sangat bermanfaat sekali, dimana dulu kalau mau memondokkan anak agar mendapat ilmu agama yang baik itu harus ke kota, karena disini dulu belum ada pesantren. Tapi setelah pesantren ini berdiri bagi yang mau memondokkan anak lebih dekat, dan juga dengan dibuatnya program pengajian rutin setiap Ahad tidak hanya santri saja yang mendapat ilmu agama dengan adanya pesantren, tetapi juga masyarakat ini terutama warga desa.”

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/12-VI/2017 pada lampiran skripsi.



c. Transmisi islam

Sama halnya dengan peran pondok pesantren sebagai transfer ilmu agama, sosok seorang kyai yang ahli dalam ilmu agama islam memiliki kontribusi besar dalam transmisi islam. Terutama jika dilihat dari sejarah pondok pesantren dalam mengislamkan lingkungannya. Melalui pondok pesantren santri akan memperoleh ilmu pengetahuan yang berarti bagi kehidupan. Melalui media formal yang berbasis pendidikan agama islam berupa madrasah dan bagi masyarakat berupa media nonformal melalui majlis talim dan pengajian untuk warga sekitar lingkungan pondok. Seperti penuturan dari warga<sup>61</sup> :

“Peran sebuah pesantren di lingkungan masyarakat itu mengharapkan warga lingkungan sekitar pondok mendapatkan pendidikan islam yang maksimal baik bagi para anak-anak maupun orang tua, sehingga masyarakat dapat dengan nyata merasakan manfaat pondok di sekitar mereka.

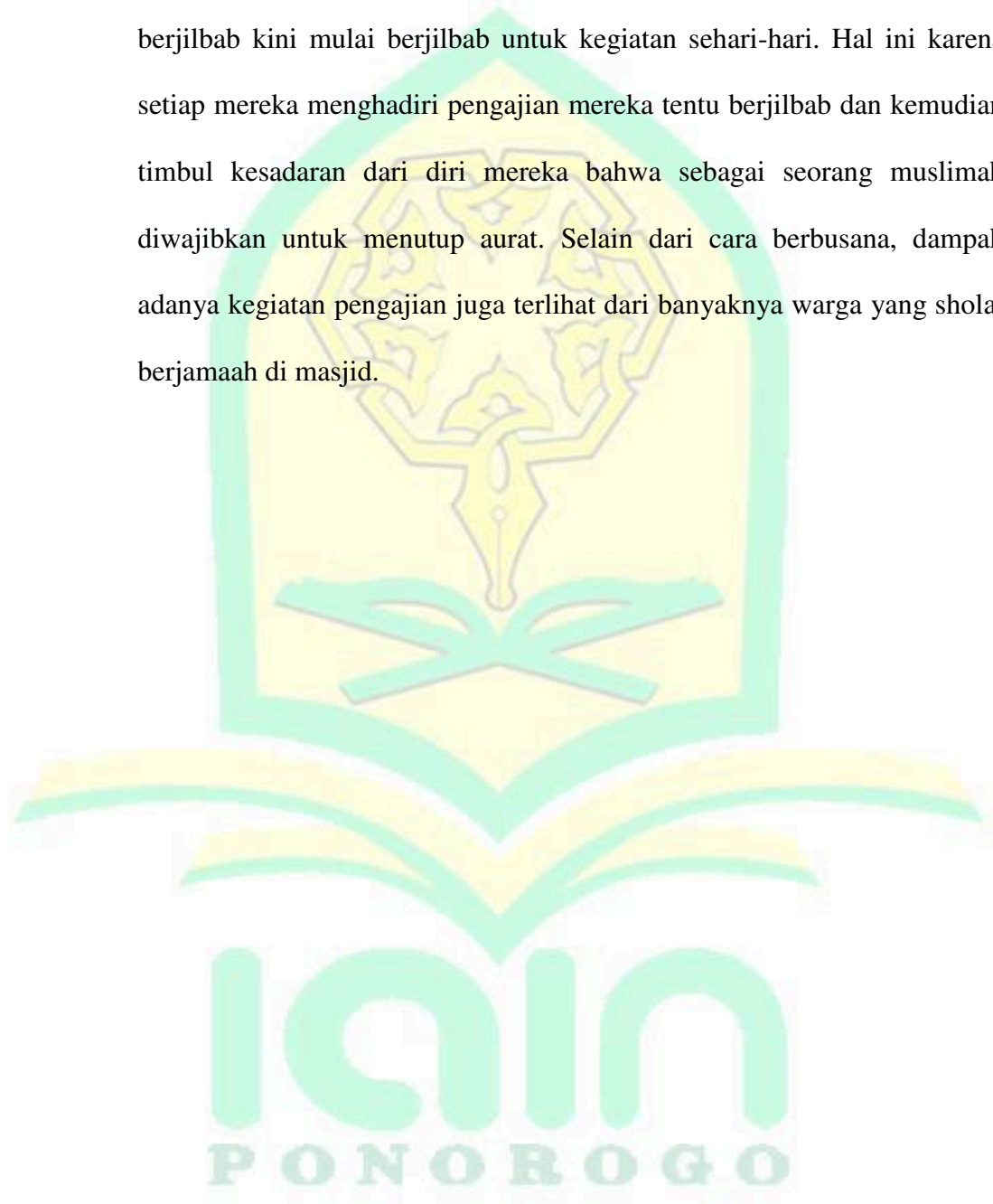
Dari peranan pondok pesantren tersebut kemudian berdampak pada peningkatan akhlak masyarakat. Usaha dakwah kegiatan pengajian Umum Ahad pagi di Arrisalah pada dasarnya berorientasi pada kualitas dan hasil dakwah. Hal ini tercermin dalam kegiatan pengajian umum Ahad pagi di Arrisalah yang berperan dalam membina dan meningkatkan kualitas akhlak masyarakat desa Gundik yang semula berakhlak kurang bagus dan malas mengikuti kegiatan keagamaan secara bertahap berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut terlihat dalam perilaku sehari-hari yang dapat

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/12-VI/2017 pada lampiran skripsi.



diamati. Menurut salah satu tokoh desa jumlah warga yang berhijab kini semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari yang dulu tidak terlihat berhijab kini mulai berhijab untuk kegiatan sehari-hari. Hal ini karena setiap mereka menghadiri pengajian mereka tentu berhijab dan kemudian timbul kesadaran dari diri mereka bahwa sebagai seorang muslimah diwajibkan untuk menutup aurat. Selain dari cara berbusana, dampak adanya kegiatan pengajian juga terlihat dari banyaknya warga yang sholat berjamaah di masjid.



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Tentang Keadaan Akhlak Masyarakat desa Gundik sebelum berdirinya Pesantren**

Keadaan akhlak masyarakat desa Gundik sama halnya masyarakat desa lainnya, yaitu mengutamakan pergaulan yang baik, pergaulan yang baik adalah saling menyapa saat mereka bertemu dengan orang lain. Bahkan mereka, masyarakat, menawarkan untuk sekedar mampir ke rumah mereka. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan keakraban dan sikap ramah mereka.

Di lingkungan desa Gundik berdiri pondok pesantren Arrisalah yang dirintis pada tahun 1982. Lingkungan tersebut tampak alami dan islami yang menggambarkan masyarakat lingkup kecil yang sederhana. Dusun yang paling dekat dengan lingkungan pondok pesantren lebih berkesan islami.

Kondisi akhlak sosial masyarakat desa Gundik sebelum berdirinya pesantren ini, bisa dikatakan masih belum begitu berkembang, dari segi spiritual, di dalam lingkungan masyarakat desa Gundik belum banyaknya kegiatan masyarakat khususnya kegiatan agama seperti kegiatan mengaji dan ceramah-ceramah, karena masyarakat yang mempunyai pendidikan yang memadai masih jarang, sehingga hal ini menyebabkan masyarakat belum mengetahui arti penting beribadah dan keutamaan-keutamaannya. Hal ini menyebabkan hanya sebagian kecil masyarakat desa Gundik yang melaksanakan ibadah sehari-hari seperti

sholat, puasa Ramadhan dan zakat. Selain itu tidak adanya sekolah yang mempunyai pendidikan berbasis agama islam. Pada saat itu pesantren masih berjarak sangat jauh.

Di tengah keadaan yang demikian, muncul inisiatif dari beberapa tokoh masyarakat untuk mengadakan sebuah perkumpulan/jamaah yasinan rutin dan perkumpulan lainnya yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh masyarakat sekitar.

Jamaah yasin yang diadakan hanya diikuti oleh laki-laki. Untuk para perempuan ada beberapa yang mengikuti jamaah fatayat yang dan jumlahnya juga sangat sedikit sekali. Biasanya dari kalangan yang mempunyai status guru dan tokoh masyarakat.

Karena keadaan sosial masyarakat dahulu sebelum berdirinya pondok pesantren masih sangat berbeda dengan sekarang, mayoritas masyarakat masih belum mengetahui adanya jamaah yasin dan fatayat, karena kurangnya komunikasi antar warga pada saat dahulu.

Dari adanya temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa keadaan akhlak masyarakat desa Gundik sebelum berdirinya pesantren sangat minim pengetahuan agama, sehingga membuat masyarakat kurang memahami arti penting beribadah dan keutamaan-keutamaannya serta tata cara hidup bermasyarakat sesuai tuntunan dan syariat islam.

## **B. Analisis Tentang Proses Pembinaan Akhlak Terpuji Melalui pengajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah**

Dari pemaparan data pada bab II dapat diketahui bahwasannya kegiatan pengajian ini merupakan wahana pembinaan keagamaan yang mempunyai kegiatan yang memberikan pembinaan kepada anggota jamaah pengajian dan masyarakat sekitar untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Pengajian adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Dalam pelaksanaannya, pengajian merupakan tempat transfer ilmu agama dan pengajaran pendidikan agama islam dan nilai-nilai moral yang baik yang paling efektif dan tidak terikat waktu. Pengajian bersifat terbuka terhadap segala usia, laipsan dan strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraan pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, maupun malam. Tempatnya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushola, gedung, aula, maupun halaman.

Di dalam pengajian umum Ahad pagi ini di dalamnya menghadirkan para mubaligh-mubaligh yang berasal dari dalam kota maupun luar kota. Pembahasan dalam ceramah-ceramahnya berisi tentang pemantapan hati untuk selalu melaksanakan ibadah dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Terdapat pula contoh-contoh yang nyata yang diambil langsung dari masyarakat sehingga akan sangat mudah untuk dipahami oleh para jamaah. Selain

itu, motivasi-motivasi selalu diberikan dalam tata cara kita bermasyarakat, beribadah dan tata cara menghormati orang lain karena hal itu sangat penting dipelajari untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat.

Kegiatan ini dimulai pada jam 6.30 sampai jam 09.00 dan sebelum pengajian dimulai diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, lalu dilanjutkan dengan pengajian. Dalam penyampaian, pertama-tama beliau para ustadz dan mubaligh yang mengisi pengajian memberikan salam dan menyapa para jamaah yang hadir. Kemudian beliau memulai ceramahnya dengan topik-topik yang kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh-contoh yang mudah difahami oleh jamaahnya. Dan dalam menerangkan segala isi ceramahnya kebanyakan para mubaligh sangat menyenangkan, tidak membosankan dan juga tidak tergesa-gesa. Seseekali mubaligh menggunakan contoh dan nada yang lucu sehingga membuat jamaah tidak merasa bosan dan tegang. Tak jarang, mubaligh mengajak jamaah tanya jawab tentang apa yang sudah disampaikan tadi.

Materi yang disampaikan dalam pengajian berupa kajian-kajian tentang kegiatan ibadah sehari-hari, sikap dan perilaku yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta akhlak yang baik. Kegiatan ini mengajak masyarakat untuk selalu meningkatkan akhlak yang baik terhadap semua hal. Semua materi yang disampaikan oleh mubaligh dan penceramah adalah selalu meningkatkan akhlak terpuji dalam masyarakat.

Untuk mengajak masyarakat untuk selalu bisa mengikuti kegiatan ini dengan diadakannya pemberian bulletin dan rangkuman ceramah minggu yang



lalu agar masyarakat lebih semangat dalam kegiatan pengajian. Tak hanya itu, panitia juga menyiapkan snack berupa roti dan air mineral setiap satu bulan sekali pada minggu ketiga, dan sarapan bersama tiga kali dalam setahun.

### **C. Analisis Tentang Dampak pengajian Umum Ahad Pagi di Arrisalah terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat**

Sebagai seorang muslim hendaknya selalu memiliki sifat berakhlak yang baik, jujur dan sopan santun terhadap sesama karena dengan perilaku dan akhlak kita yang baik maka lingkungan masyarakat kita akan menjadi lebih tentram dan nyaman karena kita saling menghormati dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, maka kita harus menjaga perilaku dan jalinan silaturahmi antar sesama masyarakat.

Pentingnya keterlibatan pondok pesantren dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan akhlak ini adalah aspek yang penting. Dengan demikian, keterlibatan pondok pesantren dalam pembinaan akhlak masyarakat menjadi hal yang seharusnya dilakukan pondok untuk mewujudkan lingkungan masyarakat yang islami taat kepada agama dan selalu menjaga hubungan baik terhadap sesama.

Dalam pelaksanaannya pondok pesantren berperan lebih luas sebagai pemelihara tradisi, transfer ilmu agama islam dan juga sebagai tempat pemersatu silaturahmi antar sesama warga masyarakat.

Peran pondok pesantren menimbulkan dampak yang positif bagi masyarakat diantaranya masyarakat bersama pondok mampu memelihara tradisi

yang sangat penting untuk menjaga nilai-nilai keislaman seperti menuntut ilmu dan selalu hidup berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan hadits serta selalu mengamalkan akhlak dan etika yang baik.

Dalam sebuah pondok pesantren kegiatan keagamaan merupakan suatu yang tak terelakkan. Pandangan ini membuat pondok pesantren senantiasa berperan menjaga tradisi keislaman yang fungsinya terhadap penanaman moral dan pembinaan akhlak.

Menurut salah satu pengurus pondok pesantren, mengatakan pondok pesantren bahwa pondok mengajak umat dan warga masyarakat untuk selalu menjaga nilai-nilai keislaman dengan mengutamakan ibadah dan pendidikan, selalu hidup dengan tuntunan Nabi, Al-quran dan hadits. Selain menghasilkan santri yang berilmu juga sebagai tempat menanamkan moral yang baik

Peran pondok pesantren dalam transfer ilmu yang dilakukan pondok guna memberikan faedah yang berkelanjutan bagi kehidupan sangat dibutuhkan karena dengan adanya transfer ilmu maka lingkungan pondok pesantren akan menjadi lingkungan yang berpendidikan dan berwawasan luas. Sehingga para penerus bangsa dan masyarakat dapat menerima manfaat dari adanya pondok pesantren.

Kondisi sosial masyarakat desa yang yang bisa dikatakan kurang baik sebelum berdirinya pondok pesantren mengharuskan pondok untuk bisa memberikan sebuah pemahaman terhadap arti penting beribadah dan keutamaan-keutamaan, pentingnya memiliki pendidikan dan wawasan yang luas.

Dengan adanya pondok pesantren berdampak positif bagi para warga dan masyarakat sehingga memiliki tempat untuk menuntut ilmu agama islam baik madrasah yang ada didalam pesantren untuk para santri maupun program-program pengajian pondok sebagai upaya transfer ilmu agama islam dan penanaman akhlak dan moral yang baik. Dengan adanya progam pengajian umum Ahad pagi di Pondok Arrisalah ini membuat masyarakat lebih giat lagi beribadah, selain itu wawasan keislaman masyarakat semakin bertambah. Masyarakat lebih bersabar dalam segala hal, bersyukur, dan selalu bersikap baik terhadap sesame sehinggah tercipta kehidupan yang damai dan tentram.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Keadaan akhlak masyarakat desa Gundik sebelum berdirinya pondok pesantren belum mengalami perkembangan seperti saat ini. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama dan komunikasi antar sesama warga membuat warga desa belum mengerti arti penting beribadah dan keutamaan-keutamaannya. Hal ini menyebabkan sebagian kecil masyarakat desa yang melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, dan zakat.
2. Proses pembinaan akhlak terpuji masyarakat yaitu melalui kegiatan pengajian umum Ahad pagi ini dengan berjalannya waktu dan dukungan dari masyarakat dapat berjalan lancar. Pembinaan yang dilakukan berupa penyampaian ilmu yang tujuannya guna memperdalam wawasan keislaman tentang akhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Ahad pagi tepat pada jam 06.30 sampai selesai. Dalam pengajian mengundang mubaligh-mubaligh dari dalam dan luar kota dan penyampaian materi ceramahnya sangat menyenangkan dan mudah dipahami oleh para jamaah.
3. Dampak adanya kegiatan pengajian umum Ahad pagi di Arrisalah terhadap akhlak masyarakat sangat membantu dalam pemahaman masyarakat terkait

pengetahuan ilmu agama yang tujuannya untuk meningkatkan ibadah dan keimanan masyarakat agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penemuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti member saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi lembaga secara umum perlu mengadakan pembinaan bagi masyarakat sebagai pengembangan moral dan pembinaan akhlak perilaku dalam membentuk akhlak yang lebih baik.
2. Bagi masyarakat secara umum perlu adanya pengembangan dan peningkatan tentang pemahaman agama islam dan serta mengadakan kegiatan keagamaan secara mendalam. Serta perlu adanya pengembangan pendidikan moral yaitu dengan memperkaya pengetahuan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan religious masyarakat.
3. Bagi peneliti agar dapat menambah pengalaman dan wawasan untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang peranan persantren dalam upaya pembinaan akhlak masyarakat terhadap dunia pendidikan islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. Sosiologi Skema Teori dan Terapan. Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Suatu Pendekatan Praktek . Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Basrowi & Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta:Rineka Cipta, 2008.
- Creswell, John W.. Terj. Achmad Fawaid. Research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,. Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR, 2009.
- Daulay . Haidar Putra, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004
- Djamaliddin, dkk. Kapita Selektta Pendidikan Islam,. Bandung:CV. PUSTAKA SETIA, 1998.
- Ghony , M. djunaidi & Fauzan Almansur. Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta, 2014
- Hasbullah, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Moleong, Lexy J.. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya,2009
- Muhtarom, Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Tradisional Islam (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005),
- Mulyana , Dedi. Metodologi Penelitian Kualitatif,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mustaqim, Abdul. Akhlak Tasawuf. Bantul: KAUKABA DIPANTARA, 2013.
- Nasution. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nata , Abbudin. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta:PT. GRASINDO, 2001.

- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Noor, H. M. Arifin. Ilmu Sosial Dasar. Bandung: CV.PUSTAKA SETIA, 1997.
- Pamungkas, M. Imam. Akhlak Muslim Modern. Bandung: Marja, 2012.
- Putra, Nusa. Penelitian Kualitatif IPS. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Qomar . Mujamil, Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Rianto, Yatim. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC, 2001.
- Rukiati, Enung K., Fenti Hikmawati. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Bandung:Pustaka Setia, 2006.
- Saebani, Beni Ahmad. Ilmu Akhlak. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2010.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed). Bandung:ALFABETA, 2013.
- Syafri, Ulil Amri. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Wathoni . Kharisul, Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Ponorogo : STAIN Po Press, 2011.
- Yasin,. A. Fatah Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang:UIN Malang Press:2008)
- Yasmadi. Mosernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta: Ciputat Press, 2002.